

ANALISIS KESALAHAN *KONJUGASI MODALVERBEN* PADA KALIMAT SEDERHANA DALAM BAHASA JERMAN

Stepani Mine¹, Sjuul J. Lendo², Denny R. Sarajar³

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: stepanimine1999@gmail.com

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan yang dibuat siswa dalam melakukan *konjugasi Modalverben* beserta faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan tersebut. Selain itu penelitian ini memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari *Konjugasi Modalverben*. Penelitian berlokasi di SMA Negeri 2 Tondano. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan melalui dokumentasi yang berupa wawancara dan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kesalahan dengan mengacu pada Taksonomi Siasat Permukaan yaitu penghilangan, penambahan, salah formasi dan salah susun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kesalahan yang dilakukan oleh responden berdasarkan taksonomi siasat permukaan yang paling dominan adalah jenis kesalahan penghilangan dan penambahan. Adapun faktor-faktor penyebab kesalahan dalam *mengkonjugasikan Modalverben* yang ditemui peneliti yaitu adanya interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua, adanya perbedaan kaidah bahasa pertama dan kedua, dan adanya penyamarataan kaidah yang berlebihan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, informasi, dan gambaran faktual tentang kesalahan siswa dalam menggunakan *Konjugasi Modalverben* serta memberikan masukan kepada para pengajar bahasa Jerman tentang kesulitan pembelajar di SMA Negeri 2 Tondano dalam menentukan dan menggunakan *Modalverben*, sehingga para pengajar dapat melaksanakan kegiatan pengajaran secara lebih baik.

Kata kunci : Analisis kesalahan, *Konjugasi Modalverben*, *Bahasa Jerman*

Abstract : The purpose of this study is to describe the errors made by students in conjugating *Modalverben* and the factors that cause students to make these errors. In addition, this study provides an overview of the difficulties faced by students in learning *Modalverben* Conjugation. The research was located in SMA Negeri 2 Tondano. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection in the study was carried out through documentation in the form of interviews and written tests in the form of multiple choice. The data analysis technique used was error analysis technique by referring to the Taxonomy of Surface Strategies namely omission, addition, wrong formation and wrong arrangement. The results showed that the frequency of errors made by respondents based on the most dominant surface tactics taxonomy was the type of omission and addition errors. The factors causing errors in conjugating *Modalverben* encountered by researchers are the interference of the first language to the second language, the difference in the rules of the first and second languages, and the excessive leveling of the rules. The benefits of this study are to obtain data, information, and a factual picture of student errors in using *Modalverben* Conjugation and to provide input to German language teachers about the difficulties of learners at SMA Negeri 2 Tondano in determining and using *Modalverben*, so that teachers can carry out teaching activities better.

Kata Kunci : *Error Analysis, Konjugasi Modalverben, German Language*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dibidang informasi dan komunikasi telah menjadikan dunia ini seolah-olah tanpa batas (Dewi, 2019; Ngongo, Hidayat & Wiyanto, 2019). Dunia seperti telah menjadi satu atau dunia telah mengglobal. Di era globalisasi seperti ini, tuntutan akan penguasaan bahasa, bukan hanya bahasa Indonesia tetapi juga bahasa asing semakin mendesak (Irianto & Febrianti, 2017; Mujianto, 2012; Sutami, 2016). Orang yang hidup di era globalisasi semakin merasakan pentingnya kemampuan untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa, agar dapat berkompetisi di dunia kerja (Handayani, 2016; Umayah & Riwanto, 2020). Dengan kemampuan berbahasa yang memadai, termasuk kemampuan berbahasa asing, maka akses ke dunia global dengan perkembangannya akan semakin dimungkinkan.

Bahasa asing adalah sarana penting bagi terjalannya kerja sama global untuk pembangunan bangsa, termasuk kerja sama Indonesia dengan negara-negara lainnya (Nurhayati, 2015; Kusumawati, 2018). Hal ini disebabkan oleh karena adanya kesadaran bahwa sebagai negara yang berkembang, bangsa Indonesia masih sangat memerlukan bantuan negara-negara lain bidang terutama negara-negara maju, dalam rangka pengembangan semua pembangunan (Sahban & Se, 2018). Hal ini hanya dapat tercapai melalui kerja sama dengan negara-negara asing. Disinilah letak peran bahasa asing yaitu sebagai alat komunikasi antar bangsa dalam rangka membangun kerja sama dalam pembangunan (Suri, 2019). Tanpa penguasaan bahasa asing maka semua bentuk kerja sama akan berjalan pincang.

Bahasa Jerman adalah salah satu bahasa asing yang diajarkan dan dipelajari di Indonesia. Bahasa Jerman di Indonesia diajarkan secara formal pada jenjang

pendidikan menengah seperti SMA/SMK/MAN, dan pada jenjang pendidikan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Disamping itu bahasa Jerman juga diajarkan secara nonformal di lembaga-lembaga kursus seperti Goethe Institut dan lain-lain. Mata pelajaran bahasa Jerman dalam kurikulum Merdeka berstatus sebagai mata pelajaran pilihan. Pengajaran Bahasa Jerman juga di Indonesia mengalami pasang surut, yang tidak terlepas dari kebijakan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan kepala sekolah/komite sekolah dan kompetensi pengajar bahasa Jerman. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Jerman bagi peserta didik yang menjadi generasi penerus, para pengambil kebijakan memberikan kesempatan pada peserta didik kelas X atau kelas XI ataupun kelas XII untuk mempelajari bahasa tersebut sesuai dengan kesepakatan di sekolah sebagai mata pelajaran pilihan.

Bahasa Jerman, sebagaimana bahasa-bahasa lainnya, memiliki kaidah bahasa yang tersendiri, yang berbeda dengan bahasa lainnya. Seseorang yang sedang mempelajarinya harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa Jerman yang berlaku sesuai dengan aturan yang ada. Contohnya semua kata benda dalam bahasa Jerman memiliki *Artikel der, die, das*. **Der** menunjukkan sebuah benda disebut *maskulin* jika dikenakan *Artikel "der"*, sebagai contoh: *der Tisch, der Kugelschreiber, der Stecker, der Computer, der Wasserhahn, der Kopf*. **Die** menunjukkan sebuah benda disebut *feminim* jika dikenakan *Artikel "die"*, sebagai contoh: *die Lampe, die Waschmaschine, die Mikrowelle, die Univeritat*. **Das** menunjukkan sebuah benda disebut *neutral* jika dikenakan *Artikel "das"*, sebagai contoh: *das Hotel, das Auto, das Radio, das Waschbecken, das Fenster*. Bahasa Jerman juga mengenal kasus dalam kalimat, yaitu *nominativ, akkusativ, dativ, dan genitiv*. Contohnya (1) *der Tisch*, (2) *ich kaufe den*

Kuli, (3) *ich helfe meiner Mutter in der Küche*, (4) *das Thema des Buches ist sehr gut*. Terdapat juga aturan tentang *Konjugasi*, di mana kata kerja *dikonjugasikan* sesuai dengan subyek yang ada, misalnya (1) *ich komme aus Indonesien*, (2) *du kommst aus Indonesien*. Bahasa Jerman juga mengenal *umlaut* sebagai bentuk asimilasi dalam bunyi-bunyi vokal, misalnya: *schön*, *Bücher*, *kälter*, *Ärztin* dan lain-lain. Dan masih banyak lagi aturan tata bahasa Jerman lainnya.

Modalverben adalah salah satu bagian dari tata bahasa Jerman. *Modalverben* adalah kata kerja bantu yang pada kalimat biasa ditempatkan di posisi kedua (umumnya setelah subjek). Fungsi dari *modalverben* yaitu untuk menguatkan atau mempertegas suatu kalimat. Jika dalam satu susunan kalimat terdapat *modalverben*, maka kata kerja utamanya wajib menempati posisi di akhir kalimat dalam bentuk kata kerja dasar (verb 1) dalam bentuk *infinitiv*. *Modalverben* diletakkan diposisi kedua dalam kalimat dan harus *dikonjugasikan* sesuai dengan subyek yang ada, misalnya *ich muss Klavier spielen*. Penempatan *Modalverben muss* berada di posisi kedua dan verba *spielen* sebagai *infinitiv* berada di posisi akhir kalimat.

Penelitian ini mengkaji tentang kesalahan yang dilakukan siswa dalam *mengkonjugasikan modalverben* dalam kalimat bahasa Jerman sederhana. Berdasarkan penelitian penulis saat melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Tondano sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam *mengkonjugasikan modalverben*. Misalnya *modalverb können* bila *dikonjugasikan* menurut subyek, maka akan mengalami perubahan menjadi sebagai berikut :

Tabel 1. *Modalverb können* yang *dikonjugasikan* menurut subyek.

<i>Subyek</i>	<i>können</i>
<i>Ich</i>	<i>kann</i>

<i>Du</i>	<i>kannst</i>
<i>er/sie/es</i>	<i>kann</i>
<i>Wir</i>	<i>können</i>
<i>Ihr</i>	<i>könnt</i>
<i>sie/Sie</i>	<i>können</i>

Konjugasi ini sering menimbulkan kesulitan pada siswa, karena berbeda dengan aturan umum tentang *Konjugasi*. Siswa juga sering mengalami kesulitan menyusun kalimat yang menggunakan *modalverben*. Mereka mengalami kesulitan *mengkonjugasikan modalverben* dengan benar dalam kalimat. Contoh kesalahan penggunaan *modalverben* adalah sebagai berikut :

1. *Ich nicht kann sprechen Deutsch*.
2. *Ich muss spielen Klavier*.
3. *Die Kinder dürfen Schokolade essen*.

Pada contoh kalimat (1) *ich nicht kann sprechen Deutsch* (*ich* = saya, *nicht* = tidak, *kann* = bisa, *sprechen* = berbicara, *Deutsch* = bahasa Jerman) maka padanannya dalam bahasa Indonesia adalah saya tidak bisa berbicara bahasa Jerman. Kalimat pertama tidak benar karena *modalverben (kann)* tidak berada pada posisi kedua yang seharusnya berada pada posisi kedua bukan pada posisi ketiga, kemudian verba utamanya (*sprechen*) berada pada posisi keempat yang seharusnya berada pada akhir kalimat. Namun pemikiran pembelajar dalam membuat kalimat bahasa Jerman masih menggunakan aturan tata bahasa Indonesia tanpa memperhatikan aturan tata bahasa Jerman sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam *mengkonjugasikan modalverben*.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian disusun untuk mendeskripsikan kesalahan yang dibuat siswa dalam melakukan *konjugasi Modalverben* beserta faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan tersebut. Selain itu penelitian ini memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan

yang dihadapi siswa dalam mempelajari *Konjugasi Modalverben*. Penelitian tentang *modalverben* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan menerangkan objek yang diteliti (Mukhtazar, 2020; Nurdin & Hartati, 2019). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena metode ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui latar belakang terjadinya kesalahan dalam menggunakan *Konjugasi modalverben*. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja siswa dan hasil wawancara siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tondano yang berjumlah 16 orang.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang berupa tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*) dan wawancara. Tes pilihan ganda (*Multiple Choice*) merupakan tes yang digunakan untuk melengkapi pengertian atau pernyataan yang belum lengkap dan responden harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban benar yang telah disiapkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menyusun soal-soal tentang *Konjugasi modalverben* yang berbentuk kalimat, kemudian responden menjawab soal tersebut dengan memilih salah satu jawaban yang tepat sehingga membentuk kalimat bahasa Jerman yang lebih baik dan benar.

Wawancara ini dilakukan kepada siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tondano dan kepada Guru penanggung jawab mata pelajaran Bahasa Jerman. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan dari narasumber

dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan topik yang dibahas. Melalui wawancara inilah peneliti lebih mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari *Konjugasi modalverben* serta mendapatkan keterangan yang membuat siswa dalam melakukan kesalahan *Konjugasi modalverbenn*.

Langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini didasarkan pada Taksonomi Siasat Permukaan yang dikemukakan oleh Taringan dan Taringan (2011). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. **Penghilangan.** Kesalahan-kesalahan yang bersifat penghilangan ini dapat ditandai dengan ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Memang dapat dipahami bahwa setiap morfem atau kata dalam suatu kalimat merupakan calon potensial bagi penghilangan, tetapi beberapa tipe morfem justru lebih sering dihilangkan dari pada yang lain.
2. **Penambahan.** Kesalahan yang berupa penambahan merupakan kebalikan dari penghilangan. Kesalahan penambahan dapat ditandai dengan hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Kesalahan ini terjadi pada tahap-tahap akhir pemerolehan bahasa kedua pada saat para pelajar telah selesai menerima beberapa kaidah bahasa sasaran. Jadi kesalahan penambahan merupakan akibat dari pemakaian kaidah-kaidah tertentu yang terlalu teliti dan berhati-hati.
3. **Salah Formasi.** Kesalahan yang berupa misformation atau salah-formasi ditandai dengan pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau di dalam kesalahan penghilangan, unsur itu tidak ada atau tidak tersedia sama sekali, maka di

dalam kesalahan salah-formasi para pembelajar menyediakan serta memberikan sesuatu, walaupun hal itu tidak benar sama sekali.

4. **Salah Susun.** Kesalahan salah susun (*misodering*) ditandai dengan penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran.

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar maka harus melalui prosedur atau langkah-langkah yang telah ditetapkan. Langkah-langkah inilah yang disebut sebagai metodologi analisis kesalahan berbahasa. Oleh sebab itu mendorong para ahli untuk mengemukakan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa tersebut. Berikut ini adalah langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh dua ahli bahasa yakni Ellis dalam Syamsul Ghufron (2015) dan Sridhar dalam Samsul Ghufron (2015) mengemukakan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yakni :

1. untuk mengumpulkan sampel kesalahan,
2. untuk mengidentifikasi kesalahan,
3. untuk menjelaskan kesalahan,
4. untuk mengklasifikasi kesalahan,
5. untuk mengevaluasi kesalahan,
6. untuk mengoreksi kesalahan.

Berdasarkan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya langkah-langkah yang ditempu tersebut memiliki persamaan terutama pada pengklasifikasiannya dan pada pengidentifikasiannya. Perbedaannya hanya terdapat pada urutan langkah kerjanya kemudian pembahasn langkah kerjanya serta penambahan satu langkah kerja (mengoreksi kesalahan). Namun hal yang demikian bukanlah suatu hal yang mendasar. Oleh sebab itu penulis memutuskan untuk menggunakan langkah

kerja yang dijelaskan dan diurutkan oleh Syamsul Ghufron (2015) untuk menjadi acuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan *Konjugasi modalverben* pada kalimat sederhana dalam bahasa Jerman melalui wawancara dan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda (*Multiple Choice*) oleh siswa SMA Negeri 2 Tondano sebagai responden. Setelah melakukan penelitian berdasarkan metode penilitian yang telah ditentukan sebelumnya, maka penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian dan analisis data tentang *Konjugasi modalverben* pada kalimat sederhana dalam bahasa Jerman.

Tabel 1. Kesalahan konjugasi Modalverben yang tidak sesuai dengan aturan grammatik Bahasa Jerman.

<ul style="list-style-type: none"> • Wir darf das Buch lesen. • Wir dürft Bücher aus der Bibliothek ausleihen. • Vera kaufte Sportkleidung. Vera dürfen kaufte Sportkleidung. • Hier nicht dürfen man rauchen.
<ul style="list-style-type: none"> • Ich nicht können sprechen Deutsch. • Meine Mutter können mich zur Schule bringen. • Du können das Auto abholen. • Ihr kann das Rätsel lösen. • Das Wetter ist gut, deshalb kannst wir spazieren gehen.
<ul style="list-style-type: none"> • Ich müssen bis 16 Uhr arbeiten. • Wir muss für die Prüfung lesen. • Ich lern Deutsch. Ich musst Deutsch lernen. • Mein Vatter müsst arbeiten jeden tag.
<ul style="list-style-type: none"> • Sie sollts heute ins Büro • Sie sollt gestohlen haben.
<ul style="list-style-type: none"> • Andrea mögt Milch und Tee trinken. • Mein schwester schlafen. Mein schwester magst schon schlafen.

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kalt und Felix magst spielen Fussball.</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Anna trinkt Orangensaft. Anna wollen Orangensaft trinken.</i> • <i>Sie willst nie wieder lügen.</i> • <i>Wir will gehen ins Markt</i>

Tabel 2. Penyeamarataan *Modalverben* Berlebihan yang tidak sesuai dengan aturan grammatik Bahasa Jerman.

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Du darfst Recht haben. (mau)</i> • <i>Mara und Hannes dürfen das Abitur machen. (ingin)</i> • <i>Sie können Eis essen. (boleh)</i> • <i>Ich muss die Schuhe putzen. (seharusnya)</i> • <i>Morgan mag mein Auto nehmen. (dapat/bisa)</i>

Pembahasan

1. Analisis Kesalahan *Konjugasi Modalverben* pada Kalimat Sederhana dalam Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 2 Tondano

Tabel 3. Kesalahan *konjugasi Modalverben* yang tidak sesuai dengan aturan grammatik Bahasa Jerman.

No	Data	Kalimat yang benar
1.	<i>Wir darf das Buch lesen.</i>	<i>Wir dürfen das Buch lesen.</i>
2.	<i>Vera kaufte Sportkleidung. Vera dürfen kaufte Sportkleidung.</i>	<i>Vera kaufte Sportkleidung. Vera darf kaufte Sportkleidung.</i>
3.	<i>Hier nicht dürfen man rauchen.</i>	<i>Hier darf man nicht rauchen.</i>
4.	<i>Ich nicht können sprechen Deutsch.</i>	<i>Ich nicht kann sprechen Deutsch.</i>
5.	<i>Meine Mutter können mich zur Schule bringen.</i>	<i>Meine Mutter kann mich zur Schule bringen.</i>
6.	<i>Das Wetter ist gut, deshalb kannst wir spazieren gehen.</i>	<i>Das Wetter ist gut, deshalb können wir</i>

		<i>spazieren gehen.</i>
7.	<i>Ich müssen bis 16 Uhr arbeiten.</i>	<i>Ich muss bis 16 Uhr arbeiten.</i>
8.	<i>Ich lern Deutsch. Ich musst Deutsch lernen.</i>	<i>Ich lern Deutsch. Ich muss Deutsch lernen.</i>
9.	<i>Mein Vatter müsst arbeiten jeden Tag.</i>	<i>Mein Vatter muss jeden Tag arbeiten.</i>
10.	<i>Sie sollts heute ins Büro.</i>	<i>Sie sollen heute ins Büro</i>
11.	<i>Andrea mögen Milch und Tee trinken.</i>	<i>Andrea mag Milch und Tee trinken.</i>
12.	<i>Kalt und Felix magst spielen Fussball.</i>	<i>Kalt und Felix mögen Fussbal spielenl.</i>
13.	<i>Mein schwester schlafen. Mein schwester magst schon schlafen.</i>	<i>Mein schwester schlafen. Mein schwester mag schon schlafen.</i>
14.	<i>Anna trinkt Orangensaft. Anna wollen Orangensaft trinken.</i>	<i>Anna trinkt Orangensaft. Anna will Orangensaft trinken.</i>
15.	<i>Wir will gehen ins Markt.</i>	<i>Wir wollen ins Markt gehen</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *Konjugasi modalverben* merupakan satu permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Dari data yang telah diperoleh, kesalahan-kesalahan yang dilakukan responden adalah salah *mengkonjugasikan* bentuk *modalverben* sesuai dengan kaidah bahasa Jerman. Kesalahan-kesalahan tersebut termasuk dalam kategori kesalahan intrabahasa (*intralingual errors*) karena ketidakmampuan pembelajar bahasa dalam menerapkan aturan dan struktur bahasa kedua.

Berdasarkan aturan *Grammatik* bahasa Jerman, *modalverben* akan mengalami perubahan bentuk *Konjugasi* sesuai dengan subyek yang ada. Dari semua data di atas terlihat jelas bahwa responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai *Konjugasi*

modalverben. pada data (1,2,3) terlihat jelas bahwa *modalverben* dalam kalimat-kalimat tersebut adalah *dürfen* dan ketika *dikonjugasikan* akan mengalami perubahan sesuai dengan subyek. Sebagai contoh pada data (1) *Wir das Buch lesen*, dan pada data (2) *Vera kaufte Sportkleidung. Vera kaufte Sportkleidung*. Jika diterapkan sesuai dengan aturan, maka data yang sebenarnya untuk data (1) *wir* dan data (2) *Vera* akan mengalami perubahan *Konjugasi modalverban* (*dürfen* dan *darf*) bukan *darf* dan *dürfen*, karena dalam kalimat tersebut *wir* dan *Vera* berkedudukan sebagai subyek sehingga *modalverben* harus mengalami perubahan *Konjugasi* menjadi *dürfen* dan *darf*. Selanjutnya pada data (3) *Hier nicht man rauchen*, disini terlihat jelas bahwa responden menempatkan *modalverben* berada pada posisi ketiga yang seharusnya posisi *modalverben* berada di posisi kedua setelah subyek. Oleh karena itu sesuai dengan aturan *Konjugasi modalverben*, maka subyek yang *dikonjugasi* kedalam *modalverben* akan mengalami perubahan sesuai dengan aturan tata bahasa Jerman dan *modalverben* harus diletakkan diposisi kedua setelah subyek.

Untuk data (4,5,6) yang menjadi *modalverben* dalam kalimat-kalimat tersebut adalah *können* yang akan mengalami perubahan *Konjugasi* sesuai dengan subyek yang ada. Pada data (4) *Ich nicht Sprechen Deutsch*, data (5) *Meine Mutter mich zur Schule bringen* dan pada data (6) *Das Wetter ist gut, deshalb wir spazieren gehen*, yang menjadi subyek dari kalimat-kalimat ini adalah *ich*, *meine Mutter* dan *wir* yang akan mengalami perubahan *Konjugasi modalverben* sesuai dengan aturan *Grammatik* bahasa Jerman yaitu *kann* dan *können* bukan *können* dan *kannst*.

Selanjutnya untuk data (7,8,9) yang menjadi subyek dalam kalimat tersebut adalah subyek *ich* dan *modalverben* (*müssen*) yang akan mengalami perubahan

Konjugasi adalah *muss*. Pada data (7) *Ich bis 16 Uhr arbeiten* dan data (8) *Ich lern Deutsch. Ich Deutsch lernen*, kedua kalimat tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan *Konjugasi modalverben* yaitu *muss* bukan *müssen*. Dan untuk data (9) *Mein Vatterarbeiten jeden Tag*, yang menjadi subyek (*mein Vatter*) akan mengalami perubahan sesuai dengan *Konjugasi modalverben* yaitu *muss* bukan *müsst*. Terlihat jelas juga bahwa pada kalimat ini, *infinitiv* (*arbeiten*) berada pada posisi ketiga yang seharusnya berada pada akhir kalimat.

Demikian pula pada data (10) *Sie heute ins Büro*, yang menjadi subyek (*Sie*) dan *modalverben* dalam kalimat adalah *sollen*. Pada data tersebut responden tidak memperhatikan aturan *Grammatik Konjugasi modalverben* sehingga membuat kesalahan yang seharusnya *modalverben* (*sollen*) ketika subyek (*Sie*) *dikonjugasikan* menjadi *sollen* bukan *sollst*. Sama halnya dengan data (11) *Andrea Milch und Tee trinken*, pada data (13) *Mein schwester schlafen. Mein schwester schon schlafen*, dan pada data (14) *Anna trinkt Orangensaft. Anna Orangensaft trinken*. Yang menjadi subyek dalam kalimat-kalimat ini adalah orang ketiga tunggal. Pada data ini masih tidak berterimah karena *Konjugasi modalverben* (*mögen*, *magst*, *wollen*) masih mengalami kesalahan yang seharusnya ketika subyek (*Andrea*, *mein Schwester*, *Anna*) maka *Konjugasi modalverben* yang berterimah adalah *mag*, *will*. Kemudian untuk data (12) *Kalt und Felix ... spielen Fussball* dan pada data (15) *Wir gehen ins Markt*. Jika diterapkan sesuai dengan aturan, maka data yang sebenarnya untuk data (12) *Kalt dan Felix* dan data (15) *wir* akan mengalami perubahan *Konjugasi modalverban* (*wollen* dan *mögen*) bukan *will* dan *magst*, karena dalam kalimat tersebut *Kalt* dan *Felix* dan *wir* berkedudukan sebagai subyek sehingga *modalverben* harus mengalami perubahan

Konjugasi menjadi *wollen dan mögen*. Pada data (12 dan 15) juga tidak sesuai dengan aturan *Grammatik* bahasa Jerman karena kata kerja utamanya (*infinitiv*) *gehen* dan *spielen* seharusnya berada pada posisi di akhir kalimat bukan pada posisi ketiga.

Tabel 4. Penyamarataan *Modalverben* Berlebihan yang tidak sesuai dengan aturan grammatik Bahasa Jerman.

No.	Data	Kalimat yang benar
1.	<i>Du darfst Recht haben. (mau)</i>	<i>Du magst Recht haben. (mau)</i>
2.	<i>Mara und Hannes dürfen das Abitur machen. (ingin)</i>	<i>Mara und Hannes wollen das Abitur machen. (ingin)</i>
3.	<i>Sie können Eis essen. (boleh)</i>	<i>Sie dürfen Eis essen. (boleh)</i>
4.	<i>Ich muss die Schuhe putzen. (seharusnya)</i>	<i>Ich soll die Schuhe putzen. (seharusnya)</i>
5.	<i>Morgan mag mein Auto nehmen. (dapat/bisa)</i>	<i>Morgan kann mein Auto nehmen. (dapat/bisa)</i>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang dilakukan pembelajar termasuk dalam kategori penyamarataan berlebihan. Hal ini dapat terlihat jelas bahwa pembelajar menyamaratakan kata yang seharusnya bukan padanannya ketika diartikan dalam bahasa Jerman. Sebagai contoh pada data (1) *Du Recht haben. (mau)*, (2) *Mara und Hannes das Abitur machen. (ingin)*, (3) *Sie Eis essen. (boleh)*, (4) *Ich die Schuhe putzen. (seharusnya)*, dan pada data (5) *Morgan mein Auto nehmen. (dapat/bisa)*. Jika diterapkan sesuai aturan bahasa Jerman, maka kata yang tepat untuk mengisi titik-titik tersebut adalah *magst, wollen, dürfen, soll, und kann* bukan *darfst, dürfen, können, muss und mag* karena dalam konteks kalimat tersebut mau, ingin, boleh, seharusnya, dan bisa maka padanannya dalam bahasa Jerman adalah

magst, wollen, dürfen, soll, und kann. Dalam kalimat tersebut, *modalverben* mengalami perubahan *Konjugasi* sesuai dengan subyek yang ada. Maka data yang benar untuk menggantikan *modalverben* dalam kalimat tersebut adalah *magst, wollen, dürfen, soll, und kann* bukan *darfst, dürfen, können, muss und mag*.

2. Kesalahan-Kesalahan *Konjugasi Modalverben* Menurut Taksonomi Siasat Permukaan

Tabel 5. Penghilangan

No.	Data	Kalimat yang benar
1.	<i>Wir darf das Buch lesen.</i>	<i>Wir dürfen das Buch lesen..</i>
3.	<i>Das Wetter ist gut, deshalb kannst wir spazieren gehen.</i>	<i>Das Wetter ist gut, deshalb können wir spazieren gehen.</i>
4.	<i>Sie sollts heute ins Büro</i>	<i>Sie sollen heute ins Büro</i>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesalahan penghilangan ditandai oleh ketidakhadiran suatu hal yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Oleh karena itu dari contoh kalimat di atas terlihat jelas bahwa responden juga masih belum menguasai *Konjugasi modalverben*.

Kesalahan yang terdapat pada data di atas termasuk pada jenis *intralingual error* (kesalahan intrabahasa). Sebagai contoh pada data *Wir darf das Buch lesen* (yang seharusnya *Wir dürfen das Buch lesen*). Kesalahan ini terjadi karena responden mengabaikan kaidah-kaidah terhadap konteks yang sebenarnya dalam bahasa Jerman. Dari data (1) *modalverben darf* akan mengalami perubahan *Konjugasi* sesuai dengan subyek (*wir*) yang ada. *Konjugasi modalverben* ini tidak berterimah karena aturannya ketika subyek *wir* akan mengalami perubahan *Konjugasi* sehingga *modalverben darf* berubah menjadi *dürfen*.

Tabel 6. Penambahan

No.	Data	Kalimat yang benar
1.	<i>Meine Mutter können mich zur Schule bringen.</i>	<i>Meine Mutter kann mich zur Schule bringen.</i>
2.	<i>Vera kaufte Sportkleidung. Vera dürfen kaufte Sportkleidung.</i>	<i>Vera kaufte Sportkleidung. Vera darf kaufte Sportkleidung.</i>
3.	<i>Ich müssen bis 16 Uhr arbeiten.</i>	<i>Ich muss bis 16 Uhr arbeiten.</i>
4.	<i>Ich lern Deutsch. Ich musst Deutsch lernen.</i>	<i>Ich lern Deutsch. Ich muss Deutsch lernen.</i>
5.	<i>Andrea mögen Milch und Tee trinken.</i>	<i>Andrea mag Milch und Tee trinken.</i>
6.	<i>Mein schwester schlafen. Mein schwester magst schon schlafen.</i>	<i>Mein schwester schlafen. Mein schwester mag schon schlafen.</i>
7.	<i>Anna trinkt Orangensaft. Anna wollen Orangensaft trinken.</i>	<i>Anna trinkt Orangensaft. Anna will Orangensaft trinken.</i>

Kesalahan penambahan ini ditandai oleh hadirnya suatu unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Dari data yang telah diperoleh di atas menunjukkan bahwa penguasaan responden tentang aturan grammatik bahasa Jerman masih sangat kurang. Hal tersebut dibuktikan melalui data yang menunjukkan bahwa kesalahan yang terlalu banyak muncul adalah jenis kesalahan penambahan. Kesalahan tersebut termasuk dalam *intralingual error* (kesalahan intrabahasa). Sebagai contoh pada data (1) *Meine Mutter können mich zur Schule bringen* (yang seharusnya *Meine Mutter kann mich zur Schule bringen*). Kesalahan ini terjadi karena responden tidak memperhatikan kaidah-kaidah terhadap konteks yang sebenarnya dalam bahasa Jerman. Dari data ini tidak berterimah karena

modalverben können akan mengalami perubahan *Konjugasi* sesuai dengan subyek, sehingga *modalverben können* berubah ketika subyeknya *meine Mutter* *dikonjugasikan* menjadi *kann* bukan *können*.

Tabel 3. Salah formasi

No.	Data	Kalimat yang benar
1.	<i>Du Recht haben. (mau)</i>	<i>Du magst Recht haben. (mau)</i>
2.	<i>Mara und Hannes dürfen das Abitur machen. (ingin)</i>	<i>Mara und Hannes wollen das Abitur machen. (ingin)</i>
3.	<i>Sie können Eis essen. (boleh)</i>	<i>Sie dürfen Eis essen. (boleh)</i>
4.	<i>Ich muss die Schuhe putzen. (seharusnya)</i>	<i>Ich soll die Schuhe putzen. (seharusnya)</i>
5.	<i>Morgan mag mein Auto nehmen. (dapat/bisa)</i>	<i>Morgan kann mein Auto nehmen. (dapat/bisa)</i>

Kesalahan salah formasi ini ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kesalahan yang terdapat pada data di atas termasuk pada jenis *intralingual error* (kesalahan intrabahasa), di mana responden melakukan penyimpangan dengan menjawab setiap pertanyaan dengan jawaban yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam *Konjugasi modalverben*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kesalahan yang ada pada data (1) *Du darfst Recht haben, (mau)* yang seharusnya *Du magst Recht haben, (mau)*. Dari kalimat tersebut terlihat dengan jelas bahwa *modalverben* pada data tersebut adalah kata *mau*. Dalam aturan *Konjugasi modalverben*, maka kata yang cocok untuk menggantikan *modalverben mau* pada kalimat ini adalah *magst* bukan *darfst*. Padanan *mau* dalam bahasa Jerman adalah *mögen* yang akan mengalami perubahan *Konjugasi* sesuai dengan subyek yang ada.

Tabel 4. Salah susun atau pengurutan

No.	Data	Kalimat yang benar
1.	<i>Ich nicht können sprechen Deutsch.</i>	<i>Ich kann nicht Deutsch sprechen.</i>
2.	<i>Mein Vatter müsst arbeiten jeden tag.</i>	<i>Mein Vatter muss jeden tag arbeiten.</i>
3.	<i>Wir will gehen ins Markt.</i>	<i>Wir wollen ins Markt gehen.</i>
4.	<i>Kalt und Felix magst spielen Fussball.</i>	<i>Kalt und Felix mögen Fussball spielen.</i>
5.	<i>Hier dürfen rauchen man nicht.</i>	<i>Hier darf man nicht rauchen.</i>

Kesalahan salah susun ini ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran. Berdasarkan data yang diperoleh di atas terlihat dengan jelas kesalahan yang dilakukan pembelajar adalah salah menempatkan posisi *modalverben* dan *infinitiv*. Oleh karena itu kesalahan tersebut termasuk dalam kesalahan *interlanguage error* (kesalahan antarbahasa) karena dipengaruhi oleh pola kalimat yang berlaku dalam bahasa Ibu yang dikuasai oleh responden dalam hal ini bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajar juga menyusun kalimat sesuai urutan kata dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh pada data (1) *Ich nicht können sprechen Deutsch*. Seharusnya kalimat tersebut adalah *Ich kann nicht Deutsch sprechen*. Dari contoh tersebut terlihat jelas bahwa responden melakukan kesalahan dengan menempatkan posisi *modalverben* bukan pada posisi yang sebenarnya yaitu pada posisi kedua sesudah subyek melainkan ditempatkan pada posisi ketiga. Kemudian juga responden tidak memperhatikan bentuk kalimat pada kata kerja utamanya dalam bentuk *infinitiv* yang seharusnya berada pada posisi akhir kalimat bukan pada posisi keempat.

Berdasarkan analisis kesalahan

tentang *Konjugasi modalverben* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari responden ditemukan jenis kesalahan penghilangan, penambahan, salah formasi dan salah susun.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadi Kesalahan Konjugasi Modalverben pada Kalimat Sederhana dalam Bahasa Jerman Siswa SMA Negeri 2 Tondano

Setelah data yang diperoleh sudah dianalisis menurut taksonomi siasat permukaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kesalahan dalam *Konjugasi modalverben* berada pada taraf atau frekuensi yang cukup tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kesalahan yang ditemukan dalam *Konjugasi modalverben* yang dilakukan oleh responden. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan yang dilakukan oleh responden dalam *Konjugasi modalverben* adalah *intralingual error* (kesalahan intrabahasa) yaitu kompleksnya kaidah dan *Grammatik* bahasa kedua. Salah satu contohnya yaitu *Andrea mögen Milch und Tee trinken*, sedangkan kalimat yang seharusnya adalah *Andrea mag Milch und Tee trinken*. Kesalahan ini disebabkan oleh penyamarataan berlebihan dan ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, dimana responden menerapkan kaidah-kaidah terhadap konteks yang tidak berterima. Pada data ini *Konjugasi modalverben* tidak berterima karena aturan orang ketiga tunggal (Andrea) akan mengalami *Konjugasi modalverben* menjadi *mag* bukan *mögen*.

Selain itu ada juga penyebab kesalahan lainnya yaitu *interlanguage error* (kesalahan antarbahasa) yaitu kesalahan yang terjadi akibat pengaruh bahasa pertama yang dikuasai oleh responden terhadap bahasa kedua. Sebagai contoh pada data kesalahan akibat pengaruh bahasa pertama yaitu *ich nicht kann sprechen Deutsch*. Jika diterapkan sesuai dengan aturan bahasa

kedua seharusnya *ich kann nicht Deutsch sprechen*. Serta penyebab kesalahan lainnya yang dilakukan oleh responden yaitu penyamarataan berlebihan.

4. Kesulitan-kesulitan yang Dihadapi Siswa dalam Mempelajari Konjugasi Modalverben

Mempelajari *modalverben* dalam bahasa Jerman merupakan hal yang sering kali sulit bagi pembelajar. Adapun kesulitan yang dihadapi siswa pada saat mempelajari *Konjugasi modalverben* adalah kurangnya ketelitian siswa dalam *mengkonjugasikan modalverben* sesuai dengan subyek yang ada apalagi ketika subyeknya menggunakan nama orang. Masih banyak juga yang masih menempatkan *infinitiv* tidak pada akhir kalimat dan masih dipengaruhi oleh bahasa pertama dalam hal ini bahasa Indonesia, sehingga para pembelajar menerjemahkan kedalam bahasa kedua atau bahasa asing yang masih dipengaruhi oleh bahasa pertama. Hal ini dapat dibuktikan dengan menemukan banyaknya kesalahan dalam *mengkonjugasikan modalverben* yang dilakukan oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMA Negeri 2 Tondano dapat disimpulkan bahwa banyak kesalahan yang dilakukan pembelajar dalam *mengkonjugasi modalverben*. Contoh kesalahan yang dilakukan siswa dalam *mengkonjugasikan modalverben* adalah sebagai berikut ; (1) *wir darf das Buch lesen*, (2) *ich lern Deutsch. Ich musst Deutsch lernen*, (3) *wir will gehen ins Markt*, (4) *das Wetter ist gut, deshalb kannst wir spazieren gehen*. Jika diterapkan sesuai dengan aturan *Konjugasi modalverben*, maka kalimat di atas tidak sesuai dengan aturan yang ada, karena *modalverben* harus *dikonjugasikan* sesuai dengan subyek pada kalimat tersebut. Kalimat yang seharusnya pada nomor (1) *wir dürfen*

das Buch lesen bukan *wir darf das Buch lesen*, (2) *ich lern Deutsch. Ich muss Deutsch lernen* bukan *ich lern Deutsch. Ich musst Deutsch lernen*, (3) *wir wollen ins Markt gehen* bukan *wir will gehen ins Markt*, (4) *das Wetter ist gut, deshalb können wir spazieren gehen* bukan *das Wetter ist gut, deshalb kannst wir spazieren gehen*. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dikatakan dalam taraf atau frekuensi yang cukup tinggi. Dari frekuensi kesalahan yang ada, diketahui bahwa jenis kesalahan yang dilakukan oleh responden berdasarkan taksonomi siasat permukaan dan yang paling tinggi atau yang paling dominan adalah jenis kesalahan penambahan dan penghilangan.

Kesalahan responden dalam *mengkonjugasikan modalverben* disebabkan oleh kesalahan antarbahasa (*interlanguage error*). Hal ini terjadi karena bahasa pertama responden masih mempengaruhi struktur bahasa kedua yang dipelajarinya sehingga dapat mengakibatkan kesalahan pada bahasa kedua. Kesalahan yang kedua yaitu kesalahan intrabahasa (*intralingual error*) yang terjadi karena ketidakmampuan pembelajar bahasa dalam menerapkan aturan dan struktur bahasa kedua. Penyebab lain yang mengakibatkan siswa melakukan kesalahan adalah :

- a. penyamarataan berlebihan, misalnya *du darfst Recht haben*. (mau) seharusnya kalimat yang benar adalah *du magst Recht haben*. (mau)
- b. ketidaktahuan pembatasan kaidah, misalnya *ich müssen bis 16 Uhr arbeiten* seharusnya kalimat yang benar adalah *ich muss bis 16 Uhr arbeiten*.
- c. penerapan kaidah yang tidak sempurna, misalnya *wir darf das Buch lesen* seharusnya kalimat yang benar adalah *wir dürfen das Buch lesen*.
- d. salah menghipotesiskan konsep, misalnya *ich nicht kann sprechen Deutsch* seharusnya kalimat yang benar

adalah *ich kann nicht Deutsch sprechen*.

Dalam pengajaran bahasa Jerman perlu dijelaskan secara terperinci dan mendetail mengenai *Konjugasi modalverben* sehingga pembelajar tidak merasa kesulitan dan semakin tertarik untuk belajar bahasa Jerman. Setiap Pembelajar bahasa Jerman harus lebih serius dan cermat dalam mempelajari setiap aturan-aturan tata bahasa yang ada sehingga lebih mudah untuk menguasainya dan dapat diterapkan dengan baik dan benar.

REFERENSI

- Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa smp. *Basastra*, 4(1), 34-49.
- Ayunk, H. (2013). *Konjugasi Kalimat dalam Bahasa Jerman*. Diakses dari <https://belajar-jerman.com/konjugasi-kalimat-dalam-bahasa-jerman/> (30 Mei 2023).
- Bingku, S. M. E. (2017). *Buku Ajar Linguistik Bahasa Jerman 2*. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (LP2AI) UNIMA.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116.
- Dinamika, S. G. (2022). *Monograf Analisis Kesalahan Berbahasa Inggris Sumber dan Bentuk*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa : Teori dan Aplikasi*. Penerbit Ombak.
- Ginting, L. S. (2020). *AKBI (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia)*. Guepedia.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017, June). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Kristianto. (2017). *Bahasa Jerman untuk Pariwisata Bidang Industri Perjalanan Wisata, Destinasi Pariwisata, dan Industri Hospitalitas Pariwisata*. ANDI
- Kusumawati, T. I. (2018). Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. *Nizhamiyah*, 8(2).
- Mantasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Deepublish.
- Mujiyanto, M. (2012). Kiat pengamanan bahasa Indonesia (tinjauan skeptis pada era global). *Jurnal Linguistik Terapan*, 11-21.
- Mukhtazar, M. P. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Nahrowi, M., & Anis, M. B. (2019). Pembelajaran Bahasa Kedua yang Menyenangkan Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 23-43.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019, July). Pendidikan Di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Nurhayati, D. (2015). Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Global Dibidang Ekonomi. *Jurnal Heritage*, 3(1), 33-48.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Pons. (2011). *Gramitika Ringkas Bahasa Jerman*. Katalis Mitra Plaosan.
- Romauli. (2019). *Bahan Ajar Deutschgrammatik für Klasse XI*. Universitas Negeri Medan (UNIMED).
- Rosiyana, R. (2020). Pengajaran Bahasa Dan Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Pembelajaran Bipa (Bahasa

- Indonesia Penutur Asing). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 374-382.
- Sabardila, A. (2014). *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Muhammadiyah University Press.
- Sahban, M. A., & Se, M. M. (2018). *Kolaborasi pembangunan ekonomi di negara berkembang* (Vol. 1). Sah Media.
- Studiva. (2021). *Mari Belajar Konjugasi Kata Kerja Bahasa Jerman Di Sini*. Diakses dari <https://studiva.com/kata-kerja-bahasa-jerman/> (28 Mei 2023)
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian analisis kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2).
- Suri, D. (2019). Pemanfaatan Media Komunikasi dan Informasi dalam Perwujudan Pembangunan Nasional. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 177-187.
- Sutami, H. (2016). Fungsi dan Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 2(2), 16.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Yunia. (2011). *Buku Pintar Tata Bahasa Jerman*. Transmedia Pustaka.